

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nutrisi merupakan faktor utama dalam mendukung pertumbuhan yang sehat dan fungsi kekebalan tubuh pada anak-anak. Untuk sistem imun yang baik, diperlukan asupan nutrisi yang cukup, yang mencakup makronutrien seperti protein, karbohidrat, dan lemak, serta mikronutrien seperti vitamin dan mineral. Anak-anak, terutama di usia dini hingga prasekolah, memiliki sistem kekebalan yang masih dalam proses perkembangan dan lebih mudah terpapar infeksi (Musviro, 2025). Kebutuhan nutrisi manusia merujuk pada keperluan tubuh akan komponen makanan yang penting agar bisa berfungsi secara maksimal secara biologis (Tentrem, 2025).

Gangguan nutrisi pada anak merupakan keadaan di mana terdapat ketidaksesuaian antara kebutuhan gizi dan jumlah nutrisi yang sebenarnya diterima, baik dalam bentuk kekurangan (*malnutrisi*), kelebihan (*overnutrisi*), atau ketidakseimbangan mikronutrien. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan fisik serta perkembangan kecerdasan anak, dan juga dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit serta kematian (Kusumaningsih, 2025)

Infeksi pada saluran pernapasan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan penyakit dan kematian di kalangan anak-anak di seluruh dunia. Makanan yang tidak bergizi dengan baik terbukti meningkatkan risiko terkena infeksi tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki gizi kurang atau tidak seimbang berisiko lebih tinggi untuk terkena infeksi saluran pernapasan, seperti flu, pneumonia, bronkitis, dan *COVID-19*, dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki status gizi yang baik (Musviro, 2025)

Prevalensi masalah nutrisi pada anak-anak di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Menurut informasi dari Riskesdas 2018, Indonesia telah berhasil menurunkan isu nutrisi pada anak jika dibandingkan dengan data pada tahun 2013. Masalah nutrisi seperti *malnutrisi* dan obesitas pada balita dapat

dikurangi antara 10-30% dibandingkan dengan Riskesdas 2013. Namun, angka anemia di kalangan ibu hamil masih tergolong tinggi, meningkat dari 37,1% pada tahun 2013 menjadi 48,9% pada tahun 2018 (Erwinda et al., 2023).

Secara internasional, WHO menetapkan enam sasaran untuk menangani masalah gizi yang harus dicapai pada tahun 2025, yang meliputi pengurangan prevalensi *stunting* pada balita, penurunan angka anemia pada wanita usia subur, serta pengurangan berat lahir rendah. Sasaran-sasaran ini menunjukkan bahwa isu gizi anak tidak hanya terkait dengan defisiensi, tetapi juga dengan kelebihan (Erwinda et al., 2023).

Data Dunia Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2022 mencatat bahwa tingkat *stunting* pada anak balita di seluruh dunia mencapai 22,3%, sementara tingkat *wasting* adalah 6,8%, dan *overweight* 5,6%. Di wilayah Asia, angka *stunting* tercatat juga sebesar 22,3%, dengan *wasting* mencapai 9,3%, dan *overweight* 5,1%. Sedangkan di Asia Tenggara, angka *stunting* lebih tinggi, yaitu 26,4%, disertai dengan 7,8% untuk *wasting* dan 7,4% untuk *overweight* (UNICEF et al., 2023).

Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mengungkapkan bahwa 1,1% anak balita mengalami gizi sangat rendah, 6,4% mengalami gizi rendah, 87,7% dalam kategori gizi normal, dan 4,7% berisiko mengalami kelebihan berat badan (BB/U). Selain itu, menurut ukuran TB/U, 1,7% balita tergolong sangat pendek, 5,3% pendek, 92,5% normal, dan 0,5% tinggi. Pengukuran berdasarkan BB/TB menunjukkan 0,5% balita mengalami gizi buruk, 3,8% mengalami gizi kurang, 86,2% memiliki gizi baik, 6,8% berisiko gizi lebih, 1,9% tergolong gizi lebih, dan 0,8% obesitas (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan laporan dari Seksi Kesehatan Keluarga dan Gizi DIY tahun 2023, masalah kekurangan gizi pada anak yang berusia di bawah lima tahun di DIY masih mengalami perubahan. Angka prevalensi anak *underweight* mencapai

8,5% pada tahun 2021, kemudian meningkat menjadi 10,4% pada tahun 2022 dan sedikit menurun menjadi 10% pada tahun 2023.

Studi pendahuluan di CB2RA, kepala ruang mengatakan bahwa pada tanggal 19 Mei samapai dengan 26 Mei 2026 terdapat anak dengan gangguan nutrisi patologis *lower respiratory tract infection* pneumonia sebanyak 1 anak dan bronkitis 1 anak. Dampak jangka panjang gangguan nutrisi yang tidak teratasi meliputi pengurangan kemampuan berpikir,kesulitan dalam kognitif dan gerakan bisa mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk belajar di masa sekolah, yang akan berpengaruh pada efisiensinya ketika dewasa.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai gangguan nutrisi patologis *lower respiratory tract infection* di Ruang CB2RA Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta diharapkan menjadi gambaran penerapan proses keperawatan dalam mengatasi masalah gangguan nutrisi pada anak dengan *lower respiratory tract infection* sehingga dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan.

1.2 Rumusan Masalah

Pada anak dengan masalah kesehatan *lower respiratory tract infection* sering terjadi gangguan nutrisi, oleh sebab itu anak membutuhkan penanganan dan penatalaksanaan yang tepat secara medis maupun secara intervensi keperawatan. Berdasarkan masalah tersebut maka rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana gambaran penatalaksanaan asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan nutrisi patologis *lower respiratory tract infection* di CB2RA Rumah Sakit Panti Rapih?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian studi kasus ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran asuhan keperawatan yang komprehensif pada anak dengan gangguan nutrisi patologis *lower respiratory tract infection*.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi data dari pengkajian keperawatan pada anak dengan gangguan nutrisi patologis *lower respiratory tract infection*.
- 1.3.2.2 Mampu memahami diagnosis keperawatan pada pasien anak dengan gangguan nutrisi patologis *lower respiratory tract infection*.
- 1.3.2.3 Mampu memahami rencana keperawatan pada pasien anak dengan gangguan nutrisi patologis *lower respiratory tract infection*.
- 1.3.2.4 Mampu memahami pada pasien anak dengan gangguan nutrisi patologis *lower respiratory tract infection*.
- 1.3.2.5 Mampu memahami evaluasi pada pasien anak dengan gangguan nutrisi patologis *lower respiratory tract infection*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya sebagai referensi, bahan bacaan, dan sumber informasi dalam menyusun asuhan keperawatan pada pasien anak dengan gangguan nutrisi patologis *lower respiratory tract infection*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Profesi Kesehatan:

Hasil Studi kasus ini diharapkan menjadi sumber informasi untuk meningkatkan kemampuan perawat dalam asuhan keperawatan pasien anak dengan gangguan nutrisi patologis *lower respiratory tract infection*.

1.4.2.2 Bagi Rumah Sakit:

Hasil studi kasus ini diharapkan menjadi masukan bagi Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta untuk meningkatkan pelayanan keperawatan pada pasien anak dengan gangguan nutrisi patologis *lower respiratory tract infection* dan menjadi pengembangan standar asuhan.

1.4.2.3 Bagi Pasien Dan Keluarga

Hasil Studi kasus ini diharapkan meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga tentang pencegahan gangguan nutrisi pada anak yang mengalami masalah kesehatan *lower respiratory tract infection*.

1.4.2.4 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan tentang asuhan keperawatan pada pasien anak dengan gangguan nutrisi patologis *lower respiratory tract infection*.